BAB II

GENEOLOGI PROF. KH. AHMAD YASIN ASYMUNI

A. Biografi Prof. KH. Ahmad Yasin Asymuni

1. Lahir

Prof. KH. Ahmad Yasin Asymuni lahir pada tanggal 8 Agustus 1963 M. beliau merupakan putra dari pasangan KH. Asymuni dan Nyai Hj. Muthmainah. Kyai Ahmad Yasin Asymuni saat usia balita dan anak-anak sama seperti teman-teman seusianya, suka bermain, dan seterusnya. Tetapi semenjak umur 6 tahun sampai 12 tahun mulai terlihat tanda-tanda sebagai penerima tongkat estafet perjuangan ajaran ulama pewaris Nabi. Beliau lebih cerdas dan lebih dewasa dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Ketika bermain bersama temanya, beliau selalu dijadikan pemimpin. Lebih dari itu, beliau bahkan bisa mendamaikan teman-temannya apabila berselisih atau bertengkar.¹³

KH. Ahmad Yasin Asyumuni mempunyai nama lengkap Ahmad Yasin bin KH. Asymuni bin KH. Fahri bin KH. Ihsan bin KH. Hakam. Silsilahnya jika di runut sampai kepada Sunan Bayat yang merupakan salah satu murid dari Sunan Kalijaga. Dalam urutan keluarga, beliau KH. Ahmad Yasin Asymuni merupakan putra ke enam dari sebelas bersaudara.

¹³ Muhammad Awi, "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ahmad Yasin Asymuni 1963-2021", (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2024), h. 39

2. Pendidikan

Sejak usia 6 tahun, Kyai Ahmad Yasin di samping sekolah dasar (SD) pada pagi hari, sore harinya mengikuti sekolah di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri), dan pada malam harinya diajar sendiri oleh ayahnya, dalam membaca Al-Qur'an, menulis Arab, memahami dasar-dasar kaidah fiqih, tajwid, dll. Hari, bulan, dan tahun terus berputar, sementara usia Kyai Ahmad Yasin semakin bertambah dan keilmuannya juga terus berkembang. Pada tahun 1975 M, Ahmad Yasin telah lulus SD kemudian melanjutkan sekolah di Madrasah Hidayatul Mubtadiien, Lirboyo, Kota Kediri yang berjarak kurang lebih sekitar lima km dari Dusun Petuk dengan penuh semangat.

Setiap hari perjalanan antara Lirboyo-Petuk ditempuh dengan naik sepeda pancal. Tiga tahun kemudian Kyai Ahmad Yasin sudah menyelesaikan sekolah tingkat Tsanawiyah, kendati sebagai siswa "nduduk" atau tidak menetap di pondok, Kyai Ahmad Yasin dinobatkan sebagai siswa teladan di Pondok Pesantren Lirboyo.¹⁴

Padahal belum pernah terjadi seorang siswa yang "nduduk" menjadi siswa teladan. Satu-satunya adalah Kyai Ahmad Yasin. Kemudian, supaya bisa lebih meningkatkan aktivitas belajar, mulai tahun pertama masuk sekolah tingkat Aliyah, Kyai Ahmad Yasin bermukim di Pondok Pesantren Lirboyo, Kota Kediri.

¹⁴ Awi, "Konsep Pendidikan Anak Perspektif, 41.

Pada tahun 1982 M. Kyai Ahmad Yasin sudah menyelesaikan (tamat) pendidikan tingkat Aliyah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo yang kemudian dilanjutkan dengan menempuh pendidikan Ar-Rabithah di pesantren yang sama.

Guru-Guru

- a) KH. Asymuni (ayah)
 - b) KH. Mahrus Aly.
 - c) KH. Marzuqi Dahlan
3. Perjalanan hidup dan dakwah
- a. Gemar Membaca

Setelah Kyai Ahmad Yasin tamat sekolah, hari-harinya dihabiskan untuk menelaah kitab - kitab kuning terutama kitab - kitab fiqih. Satu persatu dipelajari, diberi makna, dan dicatat bila ditemukan keterangan-keterangan yang dapat diaplikasikan di masyarakat. Semua ini dilakukan untuk menjawab masalah-masalah yang berkembang, baik yang bersifat kasuistik, insidental, dan atau masalah lama yang perlu diketahui oleh masyarakat jawaban hukumnya sesuai perkembangan budaya teknologi dan pengaruh global.

Beliau adalah orang yang memegang prinsip "*Menuntut ilmu tidak ada batas umur dan tidak mengenal waktu.*" Oleh karena itu, beliau suka menelaah kitab-kitab atau buku-buku, baik dari karya orang dahulu (*kutubut turos*) atau yang kontemporer (*mu'asharah*). Kyai Ahmad Yasin tetap gemar membaca walaupun sudah diangkat menjadi guru dan

diangkat menjadi Kepala Sekolah (*Mudir*). Kegemarannya itu masih terus dilakukan meski telah pulang dari pondok.

Kultur pondok pesantren di Kediri sangat kental dengan tradisi keilmuan baca kitab kuning. Karena itu, syarat mutlak seorang pengasuh pesantren adalah harus ahli dalam membaca kitab kuning pada santrinya dengan makna Bahasa Jawa, atau dikenal dengan istilah makna Pegon.

Hal itu tidak mudah dicapai karena orang yang piawai dalam membaca kitab kuning, di samping harus menguasai ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balaghah, dan ilmu alat lainnya juga harus piawai memahami arti dan maksud dalam kitab yang dibaca yang kemudian disampaikan kepada santri dengan penjelasan yang bisa dimengerti.

Pada tahun 1985 M, Kyai Ahmad Yasin mulai membaca kitab kuning. Kitab yang pertama kali dibaca adalah **مَجْمُوعُ صَرْفٍ** dan selanjutnya beliau selalu membaca kitab dari berbagai macam disiplin ilmu, seperti ilmu nahwu, balaghah, fiqih, tafsir, hadis, dan lain sebagainya. Di pondok Lirboyo, beliau tercatat seorang pembaca kitab yang paling banyak pesertanya, kalau biasanya diikuti + 50 santri, namun di tempat beliau biasanya diikuti kurang lebih 300 sampai 500 santri. Hal itu menunjukkan kredibilitas keilmuan beliau yang tak diragukan lagi.

4. Pengurus Bahtsul Masa'il

Pada tahun 1984, Kyai Ahmad Yasin diangkat menjadi pengurus Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Lirboyo. Beliau juga tercatat sebagai perintis Bahtsul Masail di Pondok Pesantren

Lirboyo setelah cukup lama sempat mengalami masa *fatrah* atau mandek. Beliau sering menjadi delegasi (peserta) dari Pondok Pesantren Lirboyo untuk mengikuti agenda Bahtsul Masail yang diadakan oleh berbagai pondok pesantren, RMI, dan bahkan oleh NU. Beliau juga selalu ditunjuk untuk menjadi Tim Perumus dalam agenda berbagai Bahtsul Masail antar pondok pesantren, RMI Pusat, NU Jatim, Munas Alim Ulama atau Mukhtamar NU.

Beliau pernah menjadi Tim Perumus Bahtsul Masail saat agenda Mukhtamar NU di Krapyak, Yogyakarta pada tahun 1989 M. Selain itu, beliau juga pernah menjadi Mushahih di dalam agenda Bahtsul Masail FMPP sejak tahun 1992 M.

Kyai Ahmad Yasin juga pernah dua periode menjabat Ketua LBM NU wilayah Jawa Timur. Dari sini, kemudian beliau diangkat menjadi Pengurus Syuriah NU, Jawa Timur dan juga menjadi Wakil Ketua LBM NU Pusat (PBNU) sampai tahun 2010, (padahal menurut ketentuan AD/ART, Syuriah tidak boleh merangkap jabatan di dalam lembaga)

5. Diangkat menjadi Guru

Pada tahun 1983 M, Kyai Ahmad Yasin diangkat menjadi guru bantu (*Munawwib*) di kelas 6 Ibtidaiyah dan pada tahun 1984 M. diangkat menjadi guru tetap (*Mustahiq*) kelas 4 Ibtidaiyah Pondok Pesantren Lirboyo (aturannya sederhana, *mustahiq* mengikuti muridnya dari kelas ke kelas sampai kelas 3 Aliyah).

Pada tahun 1989 M. Kyai Ahmad Yasin diangkat menjadi *Mudir* atau Kepala Madrasah sampai tahun 1993 M. bersamaan dengan tamat selesainya menjabat sebagai *Mustahiq* kelas 3 Aliyah (sebelumnya di Pondok Pesantren Lirboyo belum pernah terjadi ada seorang *Mustahiq* yang sekaligus merangkap menjadi seorang *Mudir*, kecuali Kyai Ahmad Yasin).¹⁵

Setelah khatam pelajaran Alfiyah Ibnu Malik kelas II Tsanawiyah tahun 1979 sampai tahun 1988 M, dan waktu liburan bulan puasa tiba, beliau selalu mengikuti pengajian kilatan di pondok-pondok pesantren yang mengadakan kilatan, seperti Pondok Batokan Kediri, Sumberkepoh Nganjuk, Suruh Nganjuk, Paculgowang Jombang, dan Ngunut Tulungagung. Setelah itu, pada tahun 1989 beliau memulai membuka pengajian dengan membaca kitab-kitab sebagaimana sistem kilatan di Pondok Petuk.

Kemudian pada tahun 1993 M, Kyai Ahmad Yasin pulang ke kampung halamannya untuk mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Hidayatut Thullab.

6. Mendirikan Pesantren

Pada tahun 1993 M, KH. Ahmad Yasin Asymuni mendirikan pondok pesantren yang diberi nama “Pondok Pesantren Spesialis Fiqih Hidayatut Thullab.” Keistimewaan pondok ini adalah mengarah kepada pendalaman ilmu fiqih. Di sini berbagai ilmu dipelajari dengan waktu

¹⁵ Awi, *Konsep Pendidikan Anak*, h. 42.

yang relatif singkat. Ketentuannya, ilmu sharaf diselesaikan dalam waktu 1 tahun, ilmu nahwu 2 tahun, ilmu balaghah 1 tahun. Setelah itu, santri sudah ditetapkan masuk ke dalam *takhasshus* fiqih.

Alasan beliau memilih fokus dalam pendalaman ilmu fiqih adalah karena ilmu tersebut mengupas tentang semua hukum Allah, dan semua kehidupan manusia tidak lepas dari hukum fiqih. Karena itu, siapa yang mendalami ilmu fiqih, pasti akan mendapatkan manfaat yang sangat besar.

KH. Ahmad Yasin Asymuni berpegang prinsip bahwa orang yang mempunyai ilmu agama tidak boleh *kitmanul ilmi* (menyimpan dan merahasiakan ilmunya). Karena itu, beliau tidak pernah menolak kepada siapapun yang meminta ilmunya, baik melalui pengajian, dialog, ceramah, dan sebagainya termasuk melalui kitab-kitab yang sudah diberi makna Bahasa Jawa.

Beliau mempersilakan kepada siapapun yang ingin menyalin kitab terjemahannya tersebut dengan photocopy. Namun, belakangan setelah banyak yang datang untuk izin photocopy, akhirnya beliau berinisiatif untuk mencetak kitab-kitab yang telah dimaknai itu.

Setiap bulan puasa, KH. Ahmad Yasin Asymuni membaca kitab-kitab kuning kurang lebih sebanyak 30 kitab. Pesertanya tidak hanya santri yang menetap di Petuk, tetapi dari berbagai pondok pesantren di Jawa, Sumatera, Kalimantan, dll. Karena itu, setelah kitab

makna yang telah dicetak, maka respons dari pondok-pondok pesantren cepat meluas.¹⁶

Bahkan banyak dari kalangan para ustadz dan kyai yang diminta diberi makna kitab-kitab yang cukup banyak. Permintaan ini disanggupi meski sempat merasa sampai kualahan memenuhinya. Ada beberapa kitab yang masih belum bisa dipenuhi, seperti *Iqadhul Himam*, *Rathibul Haddad*, *Al-Mukasyafah*, dll.

Kitab bermakna pada dasarnya untuk membantu para ustadz yang membaca kitab, karena tidak mempunyai makna atau mempunyai makna tetapi kurang komplit (penuh) maknanya. Namun sekarang berkembang kepada siswa madrasah.

Banyak yang melaporkan bahwa di madrasah yang pelajarannya cukup banyak, tidak bisa mengkhataamkan kitab-kitab yang besar karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk membacakan makna dan menerangkan. Tapi sekarang para ustadz cukup memberi batasan, dan besoknya tinggal menyuruh membaca, ustadznya bisa menerangkan, melakukan evaluasi dan juga menghidupkan diskusi.

Kabarnya, pada tahun 2006, ada seorang ustadz meminta kitab yang maknanya lebih komplit lagi. Ada yang minta dibuatkan CD MP3 supaya lebih mudah lagi untuk membacanya dengan adanya panduan itu. Demi memenuhi permintaan tersebut, akhirnya setiap pengajian beliau direkam dan dimasukkan dalam CD MP3. Adapaun pengajian

¹⁶ Awi, *Konsep Pendidikan Anak*, h. 42.

tersebut mencakup berbagai macam kitab, seperti Kitab *Al-Mahalli*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Qarib*, *Bulughul Maram*, dll.

7. Wafat

Prof. KH. Ahmad Yasin Asymuni wafat pada Hari Senin, 11 Januari 2021 ba'da Shubuh. Dan dimakamkan di pemakaman komplek pondok pesantren Hidayatut Thullab.

B. Karya – Karya Prof. K.H. Ahmad Yasin Asymuni

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ: "لَنْ تَزُولَ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَسْأَلَ عَنْ أَرْبَعِ خِصَالٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ, وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ, وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ, وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمَلَ فِيهِ" (رواه الدَّارِمِيُّ)

Artinya: “dari Mu'adz bin jabal berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah kaki seorang hamba bergeser (dari tempat penantiannya) pada hari kiamat hingga ia ditanya empat perkara: tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang badannya untuk apa ia gunakan, tentang harta dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan, serta tentang ilmu untuk apa ia amalkan). (Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dārimī)”.

Salah satu isi dari hadits di atas membuat Prof. K.H. Ahmad Yasin Asymuni berpikir untuk menyebarkan ilmu, terutama yang telah dipelajarinya dari pondok pesantren, Beliau menyampaikan bahwa berdakwah itu bisa dilakukan dengan 3 hal :

1. Memberikan contoh perilaku yang baik (*Uswatun Hasanah*) kepada masyarakat.

2. Mengajarkan melalui lisan, yakni dengan mengajar, membaca kitab, halaqoh, ceramah, *mauidzoh hasanah*, dialog, dan lain sebagainya.
3. Melalui karya tulis.

2.1. Nama-nama kitab tanpa penjas

No	Nama Kitab	No	Nama Kitab
10.	<i>Adāb al-., Alīm wa al-Muta'allīm</i>	11.	<i>Adāb fī al-Dīn.</i>
12.	<i>Adāb al-Murīd I</i>	13.	<i>Adāb al-Murīd II</i>
14.	<i>Adāb al-Ṣuḥbah</i>	15.	<i>Adāb al-Zifāf</i>
16.	<i>Adāb al-Naum Istiqāz</i>	17.	<i>Adāb al-Mu'asyarāh</i>
18.	<i>Adilah Marāji' A'malī Ahli Sunnah</i>	19.	<i>„Adl wa faḍāiluhu</i>
20.	<i>Ad'iyyah Mustajabāh</i>	21.	<i>Afātul Lisān</i>
22.	<i>Aḥabbul Asma' wa al-A'māl ila Allāh</i>	23.	<i>Aḥadīṣ al-Adāb</i>
24.	<i>Aḥadīṣ al-Nikāh</i>	25.	<i>Aḥadīṣ al-Qudsiyyah</i>
26.	<i>Aḥammul A'mal</i>	27.	<i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah</i> ¹⁸
28.	<i>Ahl al-Sunnah wa Khaṣaiṣuhum ahl al-Bid'ah.</i> ¹⁹	29.	<i>Aḥwāl al-Qiyāmah</i>
30.	<i>Ajāib al-Nabī</i>	31.	<i>„Alam al-Jin</i>

32.	<i>Alfāzu ṣalawat</i>	33.	<i>Al-Adwā'</i>
34.	<i>Al-Adān wa al-Iqamah</i>	35.	<i>Al-Aṣl</i>
36.	<i>Al-Hawa wa al-Syahwah</i>	37.	<i>Al-Mu'jizat I</i>
38.	<i>Al-Mu'jizat II</i>	39.	<i>Al-Waṣiyyah</i>
40.	<i>Amal Bil Ma'ruf</i>	41.	<i>Amr Bil Ma'ruf</i>
42.	<i>Amal Jariyah</i>	43.	<i>A'māl al-Qulūb</i>
44.	<i>Anwa'ul Kalimā an al-Nabī</i>	45.	<i>Aqīqah Aḥkāmuhā wa Faḍāiluhā</i>
46.	<i>Aql wa al-Hawā</i>	47.	<i>Aqwāl al-'Ulamā</i>
48.	<i>Asās al-Ṭuruqāh</i>	49.	<i>Asbāb al-Uqubah</i>
50.	<i>Asbāb al-Wurūd fī al-Fiqh²⁰</i>	51.	<i>Aṣḥāb al-Uḥdūd</i>
52.	<i>Asmā' al-Husnā</i>	53.	<i>Asrār al-Ṣalāh</i>
54.	<i>Al-Syafa'ah</i>	55.	<i>Asyrāh al-Sa'ah</i>
56.	<i>Al-Taqwa</i>	57.	<i>Badai'uz Ḍuhur</i>
58.	<i>Bakhīl wa Munfiq</i>	59.	<i>al-Basmalah min jihati funūn²¹</i>
60.	<i>Bir al-Wālidain</i>	61.	<i>Dār al-Barzah</i>
62.	<i>Dawāul Qulūb</i>	63.	<i>Ḍalalah al-Aqidah al-Syi'ah</i>
64.	<i>Ḍam al-Gībah</i>	65.	<i>Durār al-Saniyyah</i>
66.	<i>Faḍāil al-A'mal I</i>	67.	<i>Faḍāil al-A'mal II</i>
68.	<i>Faḍāil al-A'mal III</i>	69.	<i>Faḍāil al-Auliya`</i>
70.	<i>Faḍāil al-bukā`</i>	71.	<i>Faḍāil al-Zikr</i>

72	<i>Faḍāil al-Ḥajj al-Bait</i>	73	<i>Faḍāil al-Ḥilmi wa al-Ṣabr</i>
74	<i>Faḍāil al-'Ibādah</i>	75	<i>Faḍāil al-, Idain</i>
76	<i>Faḍāil al-Qur'ān</i>	77	<i>Faḍāil al-Qana'ah</i>
78	<i>Faḍāil al-Syahr Rajab</i>	79	<i>Faḍāil al-Syahr Ramaḍān</i>
80	<i>Faḍāil al-Syukr</i>	81	<i>Faḍāil al-Suwar²²</i>
82	<i>Faḍāil al-Tahajjud</i>	83	<i>Faḍāil al-Tawaḍu'</i>
84	<i>Faḍāil Yaum al-Jum'ah</i>	85	<i>Faḍāil al-Warā'</i>
86	<i>Faḍāil al-Warā'</i>	87	<i>Fajr al-Ṣadiq</i>
88	<i>Fatawā al-Rasūl</i>	89	<i>Fath al-Izār lī Rajā'i Walad Ṣalih</i>
90	<i>Fawāid fī al-Nikāh</i>	91	<i>Farq baina 'Ulamā' al- Dunya wa al-Akhirah</i>
92	<i>Fiqh al-Ṣiyām wa Adillatuhu wa Asrāruhu</i>	93	<i>Fiqh Ṭaharah wa Adillatuhu</i>
94	<i>Fiqh Zakāh</i>	95	<i>Firāsah al-Mu`min</i>
96	<i>Ḥas al-Ikhtirāf</i>	97	<i>Ḥāsibū Qabla An Tuḥāsabū</i>
98	<i>Ḥikāyah al-Ājibah</i>	99	<i>Ḥikāyah al-Ṣīn</i>
100	<i>Ḥikāyah al-Zorīfah</i>	101	<i>Ḥikāyah al-Ḥayawān</i>
102	<i>Ḥikāyah al-Ibādah</i>	103	<i>Ḥikāyah al-Ṣalihīn</i>
104	<i>Ḥikām wa Mawāiz</i>	105	<i>Ḥikām al-Tasyrī' al-Ṣalāh</i>
106	<i>Ḥiwarul Usrati</i>	107	<i>Ḥubb al-Nabī</i>
108	<i>Ḥuqūq Zaujain</i>	109	<i>Ḥusnuḡan bī Allāh</i>

110	<i>Ijtihad wa Taqlīd</i>	111	<i>Ikhlāṣ wa Yaqīn</i>
112	<i>Ikhtilāf Zaujain</i>	113	<i>Ikrām al-Ḍayyif wa al-Jūd</i>
114	<i>„Ilm wa Amal</i>	115	<i>Īmān bī al-Qadr</i>
116	<i>Inna al-Ṣalāh</i>	117	<i>Innama Ya“murū Masājid al- Allāh</i>
118	<i>Isbah al-Karāmah</i>	119	<i>Islamiyyah wa Jahiliyyah</i>
120	<i>Ismul A’ẓom wa Asmāul Ḥusna</i>	121	<i>Istigosah bi al-Nabī</i>
122	<i>Istijabah Do“ain Nabī</i>	123	<i>Istikharah</i>
124	<i>Isyarah al-Nabawiyyah</i>	125	<i>Jannah wa Na’imuha</i>
126	<i>Kabāir wa Zawājir I</i>	127	<i>Kabāir wa Zawājir II</i>
128	<i>Karamah al-Auliya`</i>	129	<i>Karamah al-Ṣaḥabah</i>
130	<i>Karamah al-Syaikh „Abd al- Qadīr al-Jailānī</i>	131	<i>Kiẓb wa Nifāq wa Afātuhuma</i>
132	<i>Kitāb al-Mawāiẓ</i>	133	<i>Khalqu Adām wa al-Jan</i>
134	<i>Khaṣaiṣ Ism al-Allāh al-Ṣamad</i>	135	<i>Kullukum Mas’ulūn Khulaṣah Taṣanif</i>
136	<i>Khuṭabah al-Nabī</i>	137	<i>Khuṭabah al-Ṣaḥabah</i>
138	<i>Lāilāha illā Allāh</i>	139	<i>Lam“atul Furūq</i>
140	<i>Ma’āṣil Baṭinah</i>	141	<i>Ma’āṣid Zohīrah</i>
142	<i>Mab’asun Nabī</i>	143	<i>Magfirah al-Rahmān</i>
144	<i>Manāfi“ al-Do“a wa Ḍikr</i>	145	<i>Manāfi’ wa Maḍarrul Māl</i>
146	<i>Manāqib al-Gāzalī</i>	147	<i>Manhaj al-Mau’izah</i>

148	<i>Masāil al-Ba'</i>	149	<i>Masāil fī iḥḍar 'ala Ḥizb Tahrīr</i>
150	<i>Masāil fī iḥḍar 'ala Khawārij wa al-Mu'tazilah</i>	151	<i>Masāil fī iḥḍar „ala Syi'ah</i>
152	<i>Masāil fī iḥḍar „ala al- Wahabiyyah</i>	153	<i>Masāil fī istiḡamah wa al- Karamah</i>
154	<i>Masāil fī Mar'ah Ṣalihah</i>	155	<i>Masāil Fiqh Siyasah</i>
156	<i>Masāil fī Rad 'ala Aqwāl al- Wahabiyyah</i>	157	<i>Masāil al-Ḥaid</i>
158	<i>Masāil al-Jamā'ah wa al- Jumū'ah</i>	159	<i>Masāil al-Nikāh</i>
160	<i>Masāil al-Ṭaharah</i>	161	<i>Masāil al-Ṣiyām\</i>
162	<i>Masāil al-Ṣalāh</i>	163	<i>Masyāhir al-Fuqahā</i>
164	<i>Mau'izoh bi al-Ḥikāyah</i>	165	<i>Mā wa'adar Rasūl wa Dukhul al-Jannah</i>
166	<i>Mawaiḡ al-Nabī wa Ṣaḡabah</i>	167	<i>Mujahadah al-Nafsī</i>
168	<i>Munjiyyat min Aḡab al-Qabr</i>	169	<i>Mutaḡabbun fī al-Allāh</i>
170	<i>Naba'ul Khaḡīr</i>	171	<i>Nār wa Syaḡaiḡ „Aḡabiha</i>
172	<i>Nisā Ahl al-Jannah</i>	173	<i>Niswah al-Ṣufiyyah</i>
174	<i>Qiṣṣah Tawwabīn</i>	175	<i>Qiṣṣah Uqubati Zaman al- Anbiyā'</i>

176	<i>Qurratul ., Uyūn</i>	177	<i>Risālah al-Jamā''ah</i>
178	<i>Risālah al-Şiyām</i>	179	<i>Riwāyah 'Ajāib al-Gorībah</i>
180	<i>Riwāyah fī al-Tāibīn</i>	181	<i>Sa''aduz Zaujain fī Darain</i>
182	<i>Sa''atus Syams</i>	183	<i>Sa''atul Qamar</i>
184	<i>Syayātīn wa Anbiyā`</i>	185	<i>Syayātīn wa 'Ibād al-Allāh</i>
186	<i>Şifatul Munāfiqīn</i>	187	<i>Şilaturrahīm</i>
188	<i>Syifa` bī Do''a I</i>	189	<i>Syifa` bī Do''a II</i>
190	<i>Şalāh al-Lailiyyah</i>	191	<i>Şuḥḥul Mar`i</i>
192	<i>Şuḥuf Mūsa</i>	193	<i>Ta`bīr Ru`ya I</i>
194	<i>Ta`bīr Ru`ya II</i>	195	<i>Ta`bīr Ru`ya III</i>
196	<i>Taḍarru' ilā al-Allāh</i>	197	<i>Tafrikhul Khaṭīr</i>
198	<i>Taḥammul Syazaiz fī Da''watin Nabī</i>	199	<i>Taglīzu Masawi'il Aḥlaq</i>
200	<i>Taḥlīl wa al-Fawāiduhu</i>	201	<i>Taḥsīnat Minassyaitan</i>
202	<i>Taḥqiq al-Ḥayawān</i>	203	<i>Talbiş al-Iblīs</i>
204	<i>Tarbiyah al-Walad</i>	205	<i>Targīb wa Tarhīb fī Imārah wa al-Amānah</i>
206	<i>Targīb wa Tarhīb fī al-Nikāh</i>	207	<i>Targīb wa Tarhīb Şadaqah al-Wājibāh</i>
208	<i>Tasfiyah al-Qulūb</i>	209	<i>Taşliyah Ahl al-Maşaib</i>
210	<i>Taubatan Naşuḥa</i>	211	<i>Uḍḥiyyah Aḥkāmuha wa</i>

			<i>Faḍailuha</i>
212	<i>Ukhuwah fī al-Allāh „Azza wa</i>	213	<i>„Uẓmatu Qadriṣ Ṣalāh</i>
	<i>Jalla</i>		
214	<i>Uqūbah fī al-Dunya</i>	215	<i>Wa „Allama Adam</i>
216	<i>Waṣiyyah Liyakūna min Ahl al-</i>	217	<i>Waṣaya ‘Inda Ḥuḍūr al-</i>
	<i>Jannah</i>		<i>Maut</i>
218	<i>Muqaddimah Tafsīr Al-Fātiḥah</i>	219	<i>Tafsīr al-Fātiḥah</i>
220	<i>Tafsīr Sūrah al-Ikhlāṣ</i>	221	<i>Tafsīr al-Mu’āwizatain</i>
222	<i>Tafsīr Mā Aṣābak</i>	223	<i>Tafsīr Ḥasbunallāh wa</i>
			<i>Ni’ma al-wakīl</i>
224	<i>Tafsīr Sūrah al-Qadr</i>	225	<i>Tafsīr Sūrah al-Kāfirūn</i>
226	<i>Ṣallū „Alaih fī bayāni Tafsīr al-</i>	227	<i>Tafsīr Āyah al-Kursī</i>
	<i>Āyah</i>		

Diatas adalah karya yang ditulis oleh KH. Ahmad yasin Asymuni baik yang sudah diberi makna jawa (pegon)atau belum diberi makna.¹⁷

Pada tahun 1989, beliau mulai berpikir untuk berdakwah dan melakukan *tabligh* melalui karya tulis. Karya perdananya berjudul

تَسْهِيلُ الْمُضْحِي (dengan menggunakan bahasa Jawa) kemudian buku

¹⁷ Awi, *Konsep Pendidikan Anak*, h. 50.

dengan judul *تَسْهِيلُ الْعَوَامِ* yang berisi tanya jawab masalah agama yang berisi 300 pertanyaan.¹⁸

Setelah melakukan evaluasi, setahun kemudian beliau menganggap kitab tersebut dirasa kurang diminati masyarakat. Kemudian beliau mencoba menulis sebuah kitab menggunakan Bahasa Arab dengan judul *رِسَالَةُ الْجُمَاعَةِ، تَحْقِيقُ الْحَيَوَانِ*, dll.

Informasi yang beredar, kitab yang ditulis oleh beliau telah mencapai sekitar 150-an judul (semua berbahasa Arab) dan kitab-kitab yang ditulis dengan Bahasa Arab tersebut justru lebih diminati oleh masyarakat secara luas, khususnya di berbagai pondok pesantren, baik di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan berbagai daerah lain di Indonesia. Bahkan, sampai di Malaysia, Timur Tengah, dan Inggris.

Banyak masyarakat yang memanfaatkan atau mempelajari karya tersebut. Semua itu dapat dibuktikan dengan banyaknya orang yang datang langsung ke Pondok Pesantren Petuk untuk meminta ijin (minta izin) untuk mempelajari kitab tersebut. Selain itu, di perpustakaan PBNU karya beliau juga ditaruh di jajaran karya tokoh-tokoh nasional, seperti K.H. A. Shiddiq dari Jember, KH. Sahal Mahfudh dari Kajen Pati Jateng, dll.

¹⁸ Awi, *Konsep Pendidikan Anak*, h. 52.

Pada tahun 2003, K.H. A. Yasin Asymuni kedatangan tamu dari Inggris, yaitu Mr. Yakiti. Tamu tersebut minta izin untuk mencatat nama beliau yang akan dimasukkan dalam nominasi 100 tokoh Islam dunia karena karya tulisnya sudah banyak dipelajari di sana dan kebanyakan muslim di Inggris bermadzhab sama dengan beliau, yakni Madzhab Syafi'i.

Mr. Yakiti semakin simpati kepada KH. A. Yasin Asymuni, karena waktu itu beliau membawa salinan karya tulis Imam Ghazali yang membahas falsafah dan baru ditemukan di Iran, tetapi karena tulisannya banyak yang hilang lalu beliau meminta tolong kepada KH. Ahmad Yasin Asymuni untuk mengisi bagian yang hilang dan juga diminta untuk menerangkan maksudnya.

Setelah dijelaskan dengan Bahasa Arab, Mr. Yakiti manggut-manggut mengiyakan sambil berkata, *"Ini sudah saya tanyakan kepada ulama Timur Tengah, ulama Malaysia, dan ulama Indonesia baru sekarang saya paham."*¹⁹

Ketika KH. Ahmad Yasin Asymuni ditanya tentang teroris, mendukung atau menentang? Beliau menyampaikan banyak dalil-dalil yang isinya menentang gerakan teroris. Lalu beliau juga menegaskan, bahwa sekarang sudah tidak ada *kafir harbi* artinya tidak ada celah yang dibuat alasan untuk membunuh orang kafir kecuali kalau mereka menyerang orang Islam.

¹⁹ Awi, *Konsep Pendidikan Anak*, h. 52.

Pada tanggal 02 Januari 2011, KH. Ahmad Yasin Asymuni mendapat Piagam Penghargaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, atas jasanya dalam bidang keilmuan atau bidang akademik sebagai Penulis Produktif dalam kajian kitab di pondok pesantren.

C. Garis besar Pemikiran Prof. K.H. Ahmad Yasin Asymuni

1. Adab

Karya beliau KH. Ahmad Yasin Asymuni ada kurang lebih 12 macam judul, antara lain karya beliau tentang *adabul mu'asyaroh* menjelaskan etika hubungan suami istri dalam membina keharmonisan keluarga. Dalam kajian kitab tersebut disebutkan perlunya adanya ruang yang sama antara suami dan istri dalam membangun rumah tangga.²⁰

2. Akidah

Dalam hal akidah, KH. Ahmad Yasin, seperti yang telah beliau tuangkan dalam tulisannya, beliau berpaham Ahlusunnah wal Jamaah. Ahlusunnah wal Jamaah di sini ialah ajaran akidah sebagaimana yang telah diajarkan al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW serta ajaran yang dipegang oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW.²¹ Prof. K.H. Ahmad Yasin juga berpegang pada

²⁰ <https://iainkediri.ac.id/bongkar-kitab-adabul-muasyarah-dosen-fakultas-syariah-iain-kediri-presentasikan-temuannya-di-forum-aicis-2023/> diakses 20 juni 2024.

²¹ Ahmad Yasin, *Ahlussunnah Wa Khaṣā'isuhum Wa ahl al-Bid'ah* (Kediri: Pondok Pesantren Pethuk, t.t.), h. 2.

prinsip akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah, baik dalam hal pandangan dan pendapat serta pendirian bila menyangkut dalam masalah akidah.

Pemahaman pemikiran Ahlusunnah ini tampaknya sejalan dengan kitab suci yang menjelaskan ajaran Wahabiya, Khawarij, Hizbut Tahrir, dan keyakinan Syiah. Ajaran mereka dianggap sesat karena sebagian keyakinan mereka berbeda dengan pemahaman Al-Sunnah wal Jama'ah.

Paham Ahlusunnah wal Jama'ah yang dianut oleh Prof. K.H. Ahmad Yasin Asymuni ialah Paham yang telah dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam Kitab *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* bahwa Ahlusunnah wal Jamaah adalah ajaran yang telah dibawa oleh 2 Imam yakni Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Abū Mansūr al-Māturīdī.²²

3. Hukum Islam atau Fiqih

Dalam masalah hukum Islam atau fikih,²³ Prof. K.H. Ahmad Yasin mempunyai beberapa tulisan yang membahas hukum Islam atau fikih terutama dalam masalah fikih ibadah. seperti Kitab *Fiqh Zakāt, masā'ilul Ṣalāt, masā'ilul Ṭaharah, masā'ilul Ṣiyām, masā'il al-Nikāh, masā'il al-Haiḍ*, dan sebagainya. Beliau menulis kitab-kitab tersebut agar masyarakat dan santri-santri memahami secara ringkas dalam masalah-masalah *Fiqhiyyah*.

²² Yasin, *Ahlussunnah Wa Khaṣā'ishum Wa ahl al-Bid'ah*, h. 3.

²³ Yasin, *Ahlussunnah Wa Khaṣā'ishum Wa ahl al-Bid'ah*, h. 14.

Selain menulis beberapa masalah fikih, beliau juga menulis keistimewaan dalam mengerjakan suatu ibadah, seperti dalam Kitab *Faḍāilul `Ibādah* dan *Faḍāilut Tahajjud*. Selain memberikan penjelasan tentang masalah fikih, beliau juga menjelaskan hikmah yang ada pada suatu ibadah. Beliau juga menulis Kitab *Asbāb al-Wurūd fī al-Fiqh*, sebab diperintakkannya suatu pekerjaan fikih, baik berupa fikih dalam masalah ibadah (*al-`Ubūdiyyah*), transaksi perdagangan (*al-Muāmalah*), pernikahan (*Munākahah*), dan kejahatan pidana (*Jināyāt*).²⁴

Karena beliau menganut paham Ahlusunnah Wal Jamaah, maka ada 4 Imam Mazhab yang dijadikan acuan mengenai hukum islam atau fikih, seperti Mazhab Abī Ḥanīfah (150 H), Mālik bin Anas (179 H), Muḥammad bin Idris al-Syāfi`ī (204 H), dan Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal (241 H)²⁵

Prof. K.H. Ahmad Yasin sering sekali ditanyai oleh masyarakat, baik di daerah tempat tinggalnya maupun diluar daerah tempat tinggal beliau. Kebanyakan masalah-masalah fikih yang sering ditanya oleh masyarakat,

Fikih ibadah ialah pekerjaan ibadah yang dilakukan dalam keseharian setiap umat Islam. Oleh karena itu, beliau membuat sebuah buku khusus menerangkan perihal fikih ibadah yang terkait dengan

2. ²⁴ Ahmad Yasin, *Asbāb al-Wurūd fī al-Fiqh* (Kediri: Pondok Pesantren Pethuk, t.t.), h.

²⁵ Yasin, *Ahlussunnah Wa Khaṣāiṣuhum Wa ahl al-Bid'ah*, h. 5.

solat, puasa, zakat dan lainnya. Beliau juga menerangkan sebab mengamalkan ibadah tersebut.

Setiap individu umat Islam hendaknya memilih satu mazhab dalam menganut soal hukum Islam atau fikih. Dalam masalah hukum Islam atau fikih KH. Ahmad Yasin lebih condong pada mazhab Muḥammad bin Idris al-Syāfi'ī atau yang lebih dikenal dengan al-Syāfi'ī. Dikarenakan; *pertama*, dalam segi tulisan beliau lebih banyak menukil pendapat al-Syāfi'ī. Kedua; sejak dari kecil hingga sekarang beliau bermazhab al-Syāfi'ī dalam mengamalkan ibadah dan amaliah. Hal tersebut serupa dengan mayoritas umat Islam di Indonesia yang menganut al-Syāfi'ī dalam hukum Islam atau fikih.

4. Al-Qur'an, Hadits dan Tafsir

Prof. K.H. Ahmad Yasin banyak berbicara tentang al-Qur'an, hadis dan tafsir. sebagaimana ada 13 kitab yang membahas tentang al-Qur'an, dan tafsir, 11 kitab menjelaskan tafsir sebuah ayat atau surah tertentu dan 2 Kitab *Faḍāil Sūrah*. Secara tidak langsung di dalam kitab-kitab tersebut ada penjelasan hadis-hadis Nabi Muḥammad SAW. Beliau menulis tafsir karena banyak permintaan, dan kebutuhan masyarakat mengenai penjelasan dalam al-Qur'an. beliau menafsirkan al-Qur'an bukan secara keseluruhan 30 juz, akan tetapi beliau menafsirkan al-Qur'an *per-surah* atau *per-ayat*. Seperti Kitab

*Tafsīr Bismillāhirrahmānirrahīm, Muqaddimah Tafsīr al-Fātiḥah, Tafsīr al-Fātiḥah, Tafsīr Sūrah al-Ikhlāṣ, dan lainnya.*²⁶

5. Akhlak dan Tasawuf

Dalam masalah akhlak, Prof. K.H. Ahmad Yasin banyak menjelaskan hal yang berkenaan dengan akhlak. Beliau menulis tentang akhlak dikarenakan betapa pentingnya akhlak itu. Ajaran akhlak ini diperlukan untuk semua orang, untuk semua individu dan masyarakat, untuk semua kalangan, dan untuk semua usia. Kitab yang ditulis oleh beliau dalam membahas masalah akhlak, seperti Kitab *Makārimul Akhlāq, AḥādīsulAdāb, Adābul Murīd* 2 jilid, dan beliau juga menekankan bagaimana tata cara mendidik seorang anak yang telah dijelaskan dalam Kitab *Tarbiyatul Walad*. Dalam Kitab *Makārimul Akhlāq* beliau mencantumkan syair tentang keutamaan akhlak:

أَنْشَدَنِي أَبُو جَعْفَرٍ الْقُرَشِيُّ:
كُلُّ الْأُمُورِ تَزُولُ عَنْكَ وَتَنْقُضِي // إِلَّا التَّنَاءَ فَإِنَّهُ بَاقٍ
وَلَوْ أَنِّي حَيَّرْتُ كُلَّ فَضِيلَةٍ // مَا إِخْتَرْتُ إِلَّا مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Abū Ja'far al-Qurasyī menyanyikan sebuah Syair kepadaku:

“Setiap perkara akan hilang dan habis # kecuali pujian, maka ia akan selalu bersamamu”

²⁶ Amin, *Metodologi penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni*, h. 80.

“Seandainya aku disuruh memilih setiap keutamaan # maka tidak akan kupilih kecuali akhlak yang baik”.²⁷

Beliau juga banyak berbicara tentang masalah tasawuf.²⁸ Hal ini mungkin karena beliau berpandangan bahwa inti dari kehidupan di dunia ini adalah makrifat kepada Allah SWT. Berbeda dengan akhlak, ajaran tasawuf diperuntukkan bagi orang tertentu, yakni orang-orang yang dipandang dapat menerima dan dapat memahami, dan tidak tepat disampaikan oleh semua orang di semua tingkat usia. Walaupun tidak ada tulisannya yang secara khusus membahas tasawuf, akan tetapi banyaktulisan beliau yang mengarah pada ilmu tasawuf, seperti kitab *Faḍā'ilul Warā'ī*, *Faḍā'ilul Qanā'ah*, *Hikam wal Mawā'id*, *al-Niswatus Ṣufiyyah*, *Ma'ādil Baṭīnah* dan lain sebagainya. Dan hampir pada semua kitab yang ditulisnya, baik berupa kitab dalam bidang tafsir, fikih dan sebagainya, kesemuanya pasti ada hikmah atau intisari tasawuf yang terkandung di dalamnya.

D. Perkembangan Pemikiran Prof. K.H. Ahmad Yasin Asymuni

Berdasarkan penjelasan sejarah kehidupan Prof. K.H. Ahmad Yasin Asymuni di atas, dapat disimpulkan beliau merupakan seorang ulama' Indonesia yang haus akan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan. Beliau mencoba untuk menjawab problematika yang

²⁷ Ahmad Yasin, *Makārimul Akhlāq* (Kediri: Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, 2007), h. 3.

²⁸ Yasin, *Ahlussunnah Wa Khaṣā'isuhum Wa ahl al-Bid'ah*, h. 4.

terjadi pada lingkungan sekitarnya dengan dikemas menggunakan bahasa yang mudah dimengerti termasuk orang yang masih awam.

Sejak dulu kala, Prof. KH. Ahmad Yasin Asymuni memiliki kebiasaan menelaah kitab-kitab atau buku tokoh terdahulu sampai-sampai karya ulama kontemporer beliau kaji dengan senang hati. Karena kebiasaan tersebut, ketika beliau memiliki waktu senggang, beliau mengarang kitab, hingga tidak diragukan lagi ilmu yang dimiliki oleh Prof. K.H. Ahmad Yasin Asymuni.²⁹

Prof. K.H. Ahmad Yasin Asymuni merupakan ulama' yang banyak memiliki andil dalam hal Pendidikan khususnya tentang Pendidikan karakter dalam kitabnya yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* beliau membagikan pemikirannya bahwa dalam melakukan Pendidikan tersebut, seorang anak didik harus mempunyai adab seorang alim dalam belajar. Hal tersebut sangat disoroti oleh Prof. KH. Ahmad Yasin Asymuni. Beliau berpendapat bahwa ketika seorang alim itu berniat menuju majelis mengajar maka hendaklah ia bersuci dari hadast serta junub, membersihkan diri, memakai minyak wangi, dan mengenakan pakaiannya yang paling bagus yang sesuai dengan orang-orang di zamannya, yang mana dengan hal tersebut ia bertujuan mengagungkan ilmu dan syariat.

Sebagai upaya untuk memahami pemikiran Prof. KH. Ahmad Yasin Asymuni khususnya tentang pendidikan karakter, peneliti

²⁹ Awi, *Profil KH Yasin Asymuni*, h. 49.

memfokuskan pada kitabnya yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Pada halaman 1 tertulis dalam kitab tema kitab, pengarang, penerbit, dan kota terbit. Layout konten pertama diawali dengan muqadimah kitab dimana berisi tentang pentingnya adab adabnya seorang alim dalam ilmunya karena hendaknya seorang alim bertujuan dengan ilmunya untuk meraih ridho Allah, dan tidaklah dia bertujuan dengan ilmunya untuk sampai kepada tujuan yang bersifat duniawi, seperti untuk mencari harta, kedudukan pangkat, kemasyhuran, reputasi baik, atau untuk membedakan diri dari orang lain. Pada bab selanjutnya membahas tentang adabnya seorang alim dalam belajarnya hendaknya seorang alim itu duduk dengan jelas di antara semua orang yang hadir, mengagungkan mereka yang lebih utama dari segi ilmu dan usia, kebaikan, dan kehormatannya, dan menghormati mereka lebih tua yang telah lebih dulu dalam memimpin. Dan bersikap lembut dan ramah kepada yang lain, memuliakan mereka dengan baiknya kedamaian, wajah yang berseri, lebih banyak rasa hormat, dan janganlah ia tidak suka berdiri untuk para pembesar masyarakat muslim sebagai penghormatan, adapun menghormati para ulama dan para pencari ilmu itu telah di sebutkan dalam banyak nash., Pada bab selanjutnya membahas tentang adabnya seorang alim beserta para murid muridnya, dan adab adab seorang pelajar di dalam belajarnya.